



## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMBELAJARAN MATEMATIKA TENTANG PERBANDINGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH

Evi Farida  
SMPN 21 Kota Tasikmalaya, Indonesia

---

### ***Corresponding Author:***

Evi Farida  
SMPN 21 Kota Tassikmalaya  
Jl. Setiawargi, Setiawargi, Kec. Tamansari, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46196  
Email: [faridaevi75@gmail.com](mailto:faridaevi75@gmail.com)

### ***Informasi Artikel:***

Disubmit : 26 Juni 2023  
Direvisi : 12 Juli 2023  
Diterima : 12 Juli 2023

---

### ***How to Cite:***

Farida, E. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pembelajaran Matematika Tentang Perbandingan Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 8(1), 204-214.

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa tentang volume bangun ruang kubus, balok dan limas menggunakan pendekatan pemecahan masalah, disajikan pembelajaran yang lebih efektif yang dapat membantu siswa agar lebih meningkat prestasinya. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian siswa kelas VII SMPN 21 Kota Tasikmalaya sebanyak 33 orang, terdiri dari 23 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Tiap siklus terdiri dari empat kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis-Taggart. Adapun pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan teknik observasi. Sedangkan pengolahan datanya melalui data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini adanya peningkatan, hal ini terbukti dari hasil mengamati proses pembelajaran berupa lembar observasi penelitian, yang terdiri dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam merancang RPP ada peningkatan sebesar 25,00% yakni pada siklus I bernilai 57,14% dan pada siklus II bernilai 81,14%. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran juga ada peningkatan sebesar 31,82% yakni pada siklus I bernilai 58,33%, pada siklus II bernilai 90,15%, sedangkan kegiatan siswa juga ada peningkatan sebesar 32,69% yakni pada siklus I bernilai 55,77%, pada siklus II bernilai 88,46%. Dan dalam kemampuan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 24,87% terbukti perolehan nilai evaluasi siklus I bernilai 63,85% sedangkan pada siklus II bernilai 88,72%. Maka dari itu sebaiknya guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah yang dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran, mulai dari mengkondisikan kesiapan siswa yang dihubungkan dengan materi, menjelaskan materi pelajaran secara terus-menerus serta melaksanakan evaluasi dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini

**Kata Kunci** : Hasil belajar siswa, materi pembelajaran matematika, perbandingan, pendekatan pemecahan masalah.

### ABSTRACT

The purpose of this research is as an effort to improve student learning outcomes regarding the volume of cubes, blocks and pyramids using a problem solving approach, presenting more effective learning that can help students improve their achievements. This research was a Classroom Action Research with 33 class VII students at SMPN 21 Kota Tasikmalaya as subjects, consisting of 23 male students and 10 female students. Each cycle consisted of four activities, namely: planning, implementing, observing, and reflection. Kemmis-Taggart Classroom Action Research Model. The data collection used is the test technique and observation technique. While processing the data through quantitative and qualitative data. The results of this study showed an increase, this was evident from the results of observing the learning process in the form of research observation sheets, which consisted of observations on the teacher's ability to design lesson plans, there was an increase of 25.00%, namely in cycle I it was worth 57.14% and in cycle II worth 81.14%. In the process of implementing learning there is also an increase



of 31.82%, namely in the first cycle it is worth 58.33%, in the second cycle it is worth 90.15%, while student activities also have an increase of 32.69%, namely in the first cycle it is worth 55.77 %, in cycle II is worth 88.46%. And the ability of student learning outcomes has increased by 24.87%, it is proven that the acquisition value of the evaluation cycle I is worth 63.85% while in cycle II it is worth 88.72%. Therefore, the teacher should use a problem-solving approach that can help students overcome learning difficulties, starting from conditioning the readiness of students related to the material, explaining the subject matter continuously and carrying out evaluations and the results obtained from this research.

**Keywords:** Student learning outcomes, mathematics learning materials, comparisons, problem solving approaches.

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses terus-menerus yang dilakukan manusia untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya sepanjang hayat (Chusnani Guru Biologi SMA Negeri, 2013; Ikhwan, 2017; Oktavia, 2020; Ramdani, 2018). Oleh karena itu, siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berpikir secara mandiri. Kemampuan berpikir mandiri dapat dikembangkan dan dilatih melalui pembelajaran matematika di sekolah. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Purnama, 2022; Sudirman & Rosyadi, 2018; Sujadi, 2018; Zakkia et al., 2019). Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Oleh karena itu, untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini, yakni dimulai dari tingkat pendidikan paling dasar dengan fokus pengenalan pemahaman konsep dari yang sederhana dan mudah dimengerti.

Mata pelajaran matematika memiliki fungsi sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suriasumantri mengemukakan bahwa 'Matematika adalah salah satu alat berpikir, selain bahasa, logika, dan statistika' (Komalia et al., 2016; Literasi et al., 2015; Maulidina, 2019). Ketiga fungsi tersebut hendaknya menjadi acuan dalam pembelajaran matematika sekolah. Dengan mengetahui fungsi-fungsi matematika tersebut diharapkan guru atau pengelola pendidikan matematika dapat memahami adanya hubungan antara matematika dengan berbagai ilmu lain atau kehidupan.

Guru dalam mengelola pembelajaran matematika sangat diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang berbagai contoh penggunaan matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah baik dalam mata pelajaran lain, kehidupan kerja maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Suherman (Choridah, 2013; Setyawan, 2020) menyatakan bahwa: Siswa memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, maupun mengikuti pelajaran matematika lebih lanjut, membantu memahami bidang studi lain, dan agar siswa dapat berpikir logis, kritis, serta bersikap positif dan berjiwa kreatif.

Mengacu pada pemaparan di atas, maka inti dari fungsi dan tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah. 'Memecahkan masalah adalah usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, untuk mencapai suatu tujuan yang tidak begitu saja dengan segera dapat dicapai' Polya (Fatra, 2016; Widyatiningtyas et al., 2015). Memecahkan suatu masalah merupakan suatu aktivitas dasar manusia. Kenyataan menunjukkan, sebagian besar kehidupan adalah berhadapan dengan masalah-masalah, yang perlu dicari penyelesaiannya. Bila gagal dengan suatu cara penyelesaian, maka harus mencoba menyelesaikannya dengan cara lain dan diperlukan keberanian untuk menghadapinya.

Pemecahan masalah, merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Hasil penelitian penulis di lapangan, yaitu di SMP Negeri 21 Kota Tasikmalaya yang merupakan tempat penulis selama ini mengabdikan diri di dunia pendidikan. Penulis mendapat tugas sebagai guru bidang studi matematika. Dari hasil penelitian penulis selama menjadi menjadi guru bidang studi matematika, ternyata kebanyakan siswa bidang studi matematika masih mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika tersebut terutama pada pokok bahasan perbandingan.

Kesulitan siswa dalam mempelajari matematika terlihat pula dari masih rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika tentang perbandingan dalam pemecahan masalah yang diberikan guru setelah pembelajaran pokok diberikan, salah satunya materi mencari hasil belajar siswa pada materi pembelajaran tentang perbandingan yang banyak dijumpai dalam bentuk soal matematika pada pemecahan masalah di bidang studi matematika. Siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan pengetahuan tentang materi pembelajaran tentang perbandingan, hasil evaluasi mata pelajaran matematika siswa pun masih rendah bahkan lebih rendah dibandingkan dengan nilai pelajaran yang lainnya.

Kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari matematika disebabkan beberapa kemungkinan, diantaranya : pembelajaran matematika yang masih menekankan kepada hafalan fakta-fakta bilangan *algoritma* berhitung saja belum menekankan kepada pemahaman konsep matematika dan pemecahan masalah, sehingga tidak mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, kreatif serta bekerja sama yang merupakan fungsi pembelajaran matematika serta belum efektifnya pembelajaran matematika, baik dari pengelolaan kelas maupun pemilihan metode/stategi/pendekatan belajar, sehingga pembelajaran matematika masih dianggap pelajaran yang sulit oleh siswa, sebagaimana asumsi sebagian banyak orang yang masih menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang sulit, berat dan menakutkan. (Tambunan, 2019) menyatakan bahwa "banyak anak yang setelah belajar matematika bagian sederhanapun banyak yang tidak dipahami,

banyak konsep yang dipahami secara keliru”. Sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang ruwet, sukar, dan memperdayakan.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, diperlukan suatu perbaikan pembelajaran matematika secara komprehensif baik dalam bidang kognitif maupun afektif, Forman (Suwangsih, 2016: 63) menyatakan bahwa: Perbaikan dalam bidang kognitif meliputi tiga cara yakni: 1) proses pembelajaran yang selama ini penekanannya kepada hafalan fakta-fakta bilangan dan algoritma berhitung harus dirubah menjadi pemahaman konsep-konsep matematika yang lebih baik, 2) penggunaan strategi pemecahan masalah yang efektif, 3) system pembelajaran diarahkan kepada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan siswa lainnya. Sedangkan pada domain afektif ada dua cara yang harus dilakukan guru, yakni: 1) kegiatan pembelajaran diupayakan untuk mengadakan perubahan sikap siswa dari rasa cemas dalam mengikuti pembelajaran kepada rasa otoritas, dan 2) rasa patuh yang pasif kepada rasa percaya diri dan terlibat dalam pemecahan masalah.

Dalam menerapkan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika, perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya. Langkah-langkah tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Bagi anak berkesulitan belajar dan bahkan bagi anak yang tidak berkesulitan belajar, menyelesaikan soal ceritera bukan pekerjaan yang mudah. Pendekatan pemecahan masalah dengan langkah-langkah yang telah dikemukakan tampaknya lebih baik untuk digunakan baik bagi anak berkesulitan belajar maupun yang tidak berkesulitan belajar.

Dalam pembelajaran matematika, guru dituntut pula untuk dapat memilih strategi atau pendekatan model proses pembelajaran, yang dapat diartikan sebagai perbuatan, atau suatu kebijakan dari guru yang menyangkut penyajian materi pelajaran supaya siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kebijakan itu mencakup kegiatan guru, kegiatan siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Hal tersebut sesuai dengan peran guru, yaitu sebagai: 1) demonstrator, 2) pengelola kelas, 3) mediator dan fasilitator, dan 4) evaluator. Seorang guru juga harus dapat menumbuhkan sikap positif pada diri siswa dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari yang ada di sekitarnya. Sikap positif tersebut antara lain: 1) berani menerima tantangan, 2) mau mencoba menyelesaikannya, 3) tidak lekas menyerah, dan 4) terampil mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dilatarbelakangi permasalahan di atas, maka Tujuan penelitian ini sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa tentang volume bangun ruang kubus, balok dan limas menggunakan pendekatan pemecahan masalah, disajikan pembelajaran yang lebih efektif yang dapat membantu siswa agar lebih meningkat prestasinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari solusi atau permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari di kelas. Model siklus yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk spiral seperti yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Puspayanti, 2019; Soejoto et al., 2017; Wiradimadja et al., 2019) yang meliputi “perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengawasan (*observe*), dan refleksi (*reflect*)”. Kemudian pada siklus berikutnya kegiatan peneliti pada dasarnya sama, tetapi adanya modifikasi dan koreksi pada setiap tahapnya. Sehingga perencanaan perbaikan akan terlaksana dan terekam secara tertulis dalam alur pelaksanaannya.

Untuk mengetahui hasil ketika proses pelaksanaan tindakan setelah pelaksanaan tindakan dilakukan. Digunakan catatan yang dikembangkan dalam beberapa instrumen, di antaranya : 1) Observasi, digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan tindakan guru dengan materi perbandingan melalui pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika. Dan yang diamati adalah kegiatan belajar-mengajar antara guru dengan siswa. 2) Tes hasil belajar, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap perbandingan melalui pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika. 3) Angket, digunakan untuk mengetahui lebih jauh tanggapan siswa dalam pembelajaran perbandingan melalui pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika. Dua orang yang menjadi observer adalah rekan sejawat yang merupakan guru matematika yang sudah lama di sekolah.

Subjek yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang siswanya berjumlah 33 orang terdiri dari siswa laki-laki 23 orang (69,7%) dan siswa perempuan berjumlah 10 orang (30,3%), adalah kelas yang dibimbing oleh peneliti sebagai guru kelas SMP Negeri 21 Kota Tasikmalaya. Dasar pemilihan terhadap siswa kelas VII ini adalah sebagai subjek penelitian adalah dikarenakan kelas VII mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi dalam materi pembelajaran tentang perbandingan melalui pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika. Disamping itu, untuk memudahkan koordinasi terhadap mitra guru untuk memahami dan mengetahui situasi serta kondisi tempat tersebut. Pelaksanaan penelitian dilakukan di kelas VII SMP Negeri 21 Kota Tasikmalaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara rinci tahap-tahap kegiatan penelitian dalam setiap siklus dijelaskan sebagai berikut :

### Perencanaan

Kegiatan penelitian dilaksanakan selama 6 minggu efektif dalam rentang waktu 2 bulan. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari : 1) pembelajaran siklus I mengenai perbandingan melalui pendekatan

pemecahan masalah pada pembelajaran matematika; 2) pembelajaran siklus II mengenai perbandingan melalui pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika.

Pada tahap perencanaan dimulai dengan konfirmasi ide penelitian kepada kepala Sekolah dan para guru, kemudian ditindaklanjuti dengan diskusi bersama antara guru, peneliti, dan kepala Sekolah. Setelah diperoleh kesepakatan tentang masalah penelitian, lalu ditindaklanjuti dengan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas dan wawancara dengan rekan-rekan guru. Sebagaimana dalam penelitian tindakan kelas, guru berperan sebagai peneliti, observer, sekaligus informan. Kegiatan selanjutnya adalah menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan oleh guru sekaligus peneliti yang meliputi : menyusun skenario pembelajaran dan persiapan alat-alat observasi yang diperlukan.

Data awal yang diperlukan tidak begitu sulit, karena peneliti merupakan wali kelas dari kelas yang akan dilakukan penelitian. Data awal diperoleh dari hasil evaluasi mata pelajaran matematika yang terdokumentasi dalam daftar nilai siswa dan dari hasil pengamatan langsung dalam setiap pembelajaran. Hal ini membantu peneliti dalam menentukan kelemahan dan hambatan siswa dalam belajar matematika yang selanjutnya difokuskan pada perbandingan melalui pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika yang akan dijadikan bahan penelitian. Lebih spesifik untuk data awal disusun rencana pengajaran pokok bahasan yang akan dibahas saat penelitian berlangsung, tetapi belum menerapkan perbandingan melalui pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika.

Dari data awal yang diperoleh tersebut, dapat diketahui kondisi siswa kelas VII, kemudian peneliti dan rekan guru (observer) membicarakan rancangan pembelajaran perbandingan melalui pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika dan merancang teknik observasi selama kegiatan pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya, peneliti menyusun pelaksanaan penerapan perbandingan melalui pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika yang telah dirumuskan sebelumnya, dalam rencana tindakan siklus ini, peneliti perlu menentukan pokok-pokok bahasan yang akan dijadikan bahan penelitian sesuai dengan rotasi waktu yang sedang bergulir sesuai dengan program pengajaran dan jadwal pelajaran biasanya. Sehingga : a) Siswa tidak merasakan adanya kegiatan penelitian dan dapat berjalan apa adanya. b) Mengantisipasi kendala dan permasalahan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan penerapan perbandingan melalui pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika. c) Penggunaan pendekatan pemecahan masalah dalam menjelaskan materi tentang perbandingan melalui pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika yang hanya diketahui oleh tim observer sesuai dengan siklus yang dilaksanakan.

### **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap ini guru (peneliti) melaksanakan kegiatan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan bersama. Dengan alat pengumpul data yang telah disusun, observer mencermati jalannya pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan diusahakan tanpa mengganggu kegiatan belajar

siswa sebagaimana biasanya sehingga proses pembelajaran berlangsung secara wajar. Kehadiran tim peneliti harus dapat dirasakan oleh siswa sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja tanpa menarik perhatian mereka.

Jenis tindakan yang dilaksanakan guru merupakan hasil kesepakatan antara guru dan peneliti secara kolaboratif dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran perbandingan melalui pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika.

### **Tahap Observasi**

Kegiatan observasi dilaksanakan bersama antara peneliti dan guru dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Kasbolah (2016: 74) mengatakan :

Kegiatan observasi atau pengamatan dalam penelitian tindakan kelas dapat disejajarkan kedudukannya dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Istilah observasi lebih sering digunakan dalam penelitian tindakan kelas karena data atau informasi yang dikumpulkan adalah data tentang proses berupa perubahan kinerja pembelajaran, walaupun data tentang hasil belajar juga diperlukan. Observasi dikatakan sebagai teknik yang paling tepat pada penelitian tindakan kelas karena observasi mengumpulkan data tentang kegiatan. Penelitian tindakan kelas lebih cenderung disebut penelitian kualitatif sehingga datanya pun cenderung kualitatif.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas, yaitu mengamati segala sesuatu yang berlangsung saat proses pembelajaran untuk dicatat dan didokumentasikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi dan revisi terhadap rencana dan tindakan yang telah dilakukan untuk menyusun rencana berikutnya.

Sumarno (2016 : 30) menyebutkan sasaran observasi untuk menemukan hal-hal berikut : (a) seberapa jauh pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan rencana tindakan sebelumnya; (b) seberapa banyak tindakan telah menunjukkan tanda-tanda akan tercapainya tujuan tindakan. Kalau sudah ada tanda-tanda berhasil, pelaksanaan tindakan diteruskan sesuai rencana. Sebaliknya bila tidak ada tanda-tanda keberhasilan dibutuhkan peninjauan kembali, perbaikan atau penyempurnaan tindakan; (c) apakah terjadi dampak positif atau sebaliknya untuk ditindaklanjuti. Tahapan ini sangat penting untuk melihat hal mana yang harus diperbaiki, diubah, ditambah atau dikurangi atau sama sekali harus dihentikan apabila terdapat indikasi yang justru malah mengakibatkan suasana yang kurang kondusif terhadap suasana pembelajaran.

### **Tahap Refleksi**

Segala sesuatu yang ditemukan pada waktu pelaksanaan pembelajaran ditindaklanjuti dengan kegiatan refleksi dalam bentuk diskusi bersama antara guru dan peneliti. “Tahap refleksi merupakan kegiatan analisis-sintesis, interpretasi dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan (Kasbolah, 2016 :74)”. Informasi dan temuan-temuan yang

diperoleh dari pelaksanaan tindakan, dikaji, diuji, dan dicarikan hubungan antar hal berupa teori tertentu, pengalaman sebelumnya dan hal lainnya. Hasil informasi atau data yang telah dianalisis kemudian melalui proses refleksi untuk ditarik kesimpulan yang tegas dan terpercaya. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan mencari makna terhadap proses dan pelaksanaan tindakan sebagai dampak adanya intervensi tindakan yang dilakukan.

Analisis data, pembahasan hasil penelitian, dan temuan-temuan penulis di lapangan tentang meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran matematika tentang perbandingan menggunakan pendekatan pemecahan masalah di kelas VII SMPN 21 Kota Tasikmalaya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tentang meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran matematika tentang perbandingan menggunakan pendekatan pemecahan masalah di kelas VII SMPN 21 Kota Tasikmalaya dapat disusun dengan efektif. Silabus tersebut disusun dengan berpedoman pada kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pada materi pokok berdasarkan Kurikulum tahun 2013, serta karakteristik pendekatan mengajar. Selain itu silabus juga disusun dengan memperhatikan peralatan dan praktikum. Setelah dilakukan dua kali tindakan, rencana pembelajaran yang dibuat guru meningkat lebih baik, hal ini dapat dilihat hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam merancang RPP ada peningkatan sebesar 25,00% yakni pada siklus I bernilai 57,14% dan pada siklus II bernilai 81,14%.

Kemampuan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran tentang meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran matematika tentang perbandingan menggunakan pendekatan pemecahan masalah di kelas VII SMPN 21 Kota Tasikmalaya dapat dilaksanakan guru dengan efektif dan meningkat dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran ada peningkatan sebesar 31,82% yakni pada siklus I bernilai 58,33%, pada siklus II bernilai 90,15%. Adapun Kegiatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan difokuskan pada perbandingan pelaksanaan kegiatan siswa pada tindakan pertama dengan pelaksanaan kegiatan siswa pada tindakan kedua, serta perbandingan antara hasil belajar siswa yang berkaitan dengan sifat dan sikap siswa sewaktu mengikuti pembelajaran pada tindakan pertama dengan tindakan kedua. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi kegiatan siswa ada peningkatan sebesar 32,69% yakni pada siklus I bernilai 55,77%, pada siklus II bernilai 88,46%.

Hasil belajar siswa tentang meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran matematika tentang perbandingan menggunakan pendekatan pemecahan masalah di kelas VII SMPN 21 Kota Tasikmalaya berhasil meningkat berkat penggunaan pendekatan mengajar yang tepat, kinerja guru yang baik, pelaksanaan pembelajaran tepat, pelaksanaan evaluasi yang sesuai dengan materi dan kinerja siswa yang baik. Dari 33 orang siswa, ternyata nilai evaluasi Siklus I mendapat jumlah 2490 dengan persentase 63,85%, sedangkan nilai evaluasi Siklus II mendapat jumlah 3460 dengan persentase

88,72%. Perbedaan persentase nilai siklus I dengan nilai siklus II adalah sebesar 24,87%, dengan demikian hal ini sudah menunjukkan adanya peningkatan kearah yang lebih baik. Melalui penelitian ini bahwa pendekatan pemecahan masalah siswa dibiasakan dalam memecahkan masalah sehingga menjadi problem solver yang baik. Hal ini bagus karena menjadi pemecah yang baik diperlukan ketika pembelajaran matematika (Darhim et al., 2020; Indiati et al., 2021; Waluya & Asih, 2020).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini adanya peningkatan, hal ini terbukti dari hasil mengamati proses pembelajaran berupa lembar observasi penelitian, yang terdiri dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam merancang RPP ada peningkatan sebesar 25,00% yakni pada siklus I bernilai 57,14% dan pada siklus II bernilai 81,14%. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran juga ada peningkatan sebesar 31,82% yakni pada siklus I bernilai 58,33%, pada siklus II bernilai 90,15%, sedangkan kegiatan siswa juga ada peningkatan sebesar 32,69% yakni pada siklus I bernilai 55,77%, pada siklus II bernilai 88,46%. Dan dalam kemampuan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 24,87% terbukti perolehan nilai evaluasi siklus I bernilai 63,85% sedangkan pada siklus II bernilai 88,72%. Maka dari itu sebaiknya guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah yang dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran, mulai dari mengkondisikan kesiapan siswa yang dihubungkan dengan materi, menjelaskan materi pelajaran secara terus-menerus serta melaksanakan evaluasi dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini

## SARAN

Saran dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan pemecahan masalah dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika karena terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Choridah, D. T. (2013). Peran Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Berpikir Kreatif Serta Disposisi Matematis Siswa Sma. *Infinity Journal*, 2(2), 194. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i2.35>
- Chusnani Guru Biologi SMA Negeri, D. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Sains. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1, 9–13.
- Darhim, Prabawanto, S., & Susilo, B. E. (2020). The effect of problem-based learning and mathematical problem posing in improving student's critical thinking skills. *International Journal of Instruction*, 13(4), 103–116. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1347a>
- Fatra, M. (2016). *Implementasi Pendekatan Matematika Realistik Menggunakan Bahan Ajar Geometri Berbentuk Cerita*. 10(1), 110–121.

- Ikhwan, A. (2017). Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 5(1), 14–32.
- Indiati, I., Supandi, S., Ariyanto, L., & Kusumaningsih, W. (2021). The effectiveness of the problem-posing method based on android applications in mathematics learning. *İlköğretim Online*, 20(1). <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.137>
- Komalia, K., Waluya, S. B., Sri, T., & Asih, N. (2016). *Kemampuan Literasi Matematika Siswa dengan Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project dengan pendekatan RME*.
- Literasi, P., Mahasiswa, M., Inovatif, P., Edmodo, R. E., Karakter, B., & Kreatif, C. (2015). Peningkatan Literasi Matematika Mahasiswa Melalui Pembelajaran Inovatif Realistik E-Learning Edmodo Bermuatan Karakter Cerdas Kreatif Mandiri. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(1), 95–102. <https://doi.org/10.15294/kreano.v6i1.4978>
- Maulidina, A. P. (2019). Profil Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(2), 61–66. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i2.3408>
- Oktavia, W. S. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid-19. ... : *Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 1, 84–99. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/produ/article/view/3332%0Ahttps://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/produ/article/download/3332/2118>
- Purnama, R. (2022). Pengaruh Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)*, 4(1), 163–169.
- Puspayanti, A. (2019). Transfer Pelatihan Alumni Pendidikan dan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Balai Diklat Keagamaan Denpasar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(3), 315–328. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.586>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Setyawan, D. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Realistic Mathematics Education (RME) Berbantuan Media Konkrit. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 155–163. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4473>
- Soejoto, A., Fitriyati, D., Ghofur, M. A., Sholikhah, N., & Prakoso, A. F. (2017). Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (Ptk). *Jurnal ABDI*, 2(2), 51. <https://doi.org/10.26740/ja.v2n2.p51-59>
- Sudirman, S., & Rosyadi, R. (2018). Bagaimanakah Rancangan Pembelajaran Matematika Berbasis Kewirausahaan (Rpm-Bk) Dalam Mengembangkan Karakter Wirausaha Dan Keterampilan Matematis? *MATHLINE: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 131–140.



<https://doi.org/10.31943/mathline.v3i2.91>

- Sujadi, I. (2018). Peran Pembelajaran Matematika pada Penguatan Nilai Karakter Bangsa di Era Revolusi industri 4.0. *Prosiding Silogisme Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas PGRI Madiun*, 18, 1–13.
- Tambunan, H. (2019). The Effectiveness of the Problem Solving Strategy and the Scientific Approach to Students' Mathematical Capabilities in High Order Thinking Skills. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(2), 293–302. <https://doi.org/10.29333/iejme/5715>
- Waluya, S. B., & Asih, T. S. N. (2020). *EasyChair Preprint Analysis of Problem Solving Difficulties at Limits of Sequences Analysis of Problem Solving Difficulties at Limits of Sequences*.
- Widyatiningtyas, R., Kusumah, Y. S., Sumarmo, U., & Sabandar, J. (2015). The impact of problem-based learning approach to senior high school students' mathematics critical thinking ability. *Journal on Mathematics Education*, 6(2), 30–38. <https://doi.org/10.22342/jme.6.2.2165.107-116>
- Wiradimadja, A., Kurniawan, B., & Sukamto, S. (2019). Pelatihan Ptk Bagi Guru Ips Smp/Mts Malang Raya. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 2(1), 6. <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p6-12>
- Zakkia, A., Isnarto, Asih, T. S. N., & Wardono. (2019). Kemampuan Literasi Matematika Siswa pada Pembelajaran Brain Based Learning. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 34–39.